

Pemberdayaan lembaga keagamaan dalam memperkuat aqidah Islam bagi masyarakat urban Kota Semarang

Moh Muhtador¹, Intan Permata Dewi Surya Bintari²

¹Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Institusi Agama Islam Negeri Kudus

²Alumni Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Institusi Agama Islam Negeri Kudus

Corresponding author, muhtador@iainkudus.ac.id

First received:
19 Februari 2022

Revised:
01 Juni 2022

Final Accepted:
19 Oktober 2022

Abstrak

Artikel ini mengulas kegiatan pengabdian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa Fakultas Ushuluddin di TPQ Al-Manshurin terkait penguatan aqidah Islam. Tujuan dari pengabdian ini ialah memberikan pemahaman dan penguatan bagi anak PAUD sampai Mahasiswa terkait aqidah Islam yang menggunakan TPQ Al-Manshurin sebagai media pengabdian. Adapun metode dari pengabdian ini ialah PAR (*Participatory Action Research*) yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung, sedangkan hasil dari pengabdian ini menunjukkan masih kurangnya pengajaran aqidah Islam di lingkungan perkotaan, kurang peduli orang tua atas pendidikan agama anak dan anak yang masih suka bermain serta pemenuhan media pembelajarn yang jarang sesuai.

Kata Kunci: aqidah Islam, pemberdayaan, masyarakat urban

Abstract

This article reviews collaborative service activities between lecturers and students of the Ushuluddin Faculty at TPQ Al-Manshurin related to strengthening Islamic aqidah. The purpose of this service is to provide understanding and strengthening for PAUD children to students related to Islamic aqidah who use TPQ Al-Manshurin as a medium of service. The method of this service is PAR (Participatory Action Research) which actively involves all relevant parties (stakeholders) in reviewing ongoing actions, while the results of this service show that there is still a lack of teaching of Islamic aqidah in urban environments, less caring about people parents for the religious education of children and children who still like to play and the fulfillment of learning media that is rarely appropriate

Keywords: Islamic Aqidah, empowerment, urban society

PENDAHULUAN

Dosen dan Mahasiswa sebagai kaum akademisi memiliki peran penting dan strategis dalam masyarakat, karena keduanya mempunyai tanggungjawab kepada masyarakat dalam hal transformasi pola pikir, pengetahuan dan sikap kepada masyarakat luas. Tanggungjawab bisa berbentuk pengabdian kepada masyarakat yang merupakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian.(Abror, 2017).

Dalam Pengabdian kepada masyarakat ini kami yang disepakati untuk memilih Taman Pendidikan Al-quran (TPQ) Al-Manshurin, pemilihan ini berdasarkan letak wilayah dan masyarakat rentan dari aspek keagamaan dan kebudayaan. Tujuan dalam pengabdian ini ialah penguatan aqidah Islam melalui pendidikan al Qur'an sebagai media. Pada wilayah yang berbeda, secara umum, Desa Kalipancur, Ngaliyan Semarang merupakan masyarakat majemuk yang mempunyai warna agama, ras dan budaya, karena merupakan wilayah pinggiran kota dari Kota Semarang. Strategi awal dari pengabdian ini ialah memberikan pemahaman dan penguatan keimanan kepada anak-anak di tengah masyarakat majemuk dengan metode turun langsung. Pasalanya, hadirnya urban perkotaan harus dibekali dengan pengetahuan keagamaan tidak hanya skill. Menurut Zubaedi bahwa Model-model dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dikelompokkan menjadi tiga jenis *The welfare approach*, yaitu pemberdayaan dengan memberikan bantuan langsung kepada kelompok-kelompok tertentu yang terkena musibah. Model pemberdayaan ini menekankan pada kebutuhan tertentu. *The development approach*, yaitu pemberdayaan yang memusatkan pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan keswadayaan masyarakat. *The empowerment approach*, yaitu model yang berusaha memberdayakan masyarakat yang miskin akibat dari proses politik sehingga masyarakat dapat mengatasi ketidak berdayaannya (Zubaedi, 2013, hal. 120).

Masyarakat desa Kalipancur sendiri terdiri dari berbagai agama, akan tetapi mayoritas beragama Islam, masyarakat di Desa Kalipancur sendiri ada yang dari berbagai daerah, budaya tersebut merupakan budaya yang masih terjaga di Desa Kalipancur. Menurut Mia Fitriah, strategi Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan bisa mencegah dan menanggulangi penyebaran aliran sesat.(E, 1999) Oleh sebab itu, bisa menjadi model dalam pengembangan di lembaga yang sama.

Dengan demikian, pemberdayaan lembaga pendidikan sebagai pusat keagamaan dan sosial bisa menjadi jalan alternatif dalam mendeseminasi penguatan aqidah Islam secara dini. Dan juga diperkuat dengan budaya setempat, seperti yang berkembang di Desa Kalipancur, *pertama*, tradisi Dugderan merupakan sebuah tradisi yang diadakan bulan Ramadhan. Tradisi ini sudah ada sejak tahun 1881, sejak masa penjajahan colonial. Untuk memeriahkan dugderan, biasanya muncul pasar tiban. Pasar ini menawarkan berbagai kuliner, pakaian, mainan termasuk kerajinan tradisional selama seminggu bulan suci di mulai. Mulainya acara dugderan ditandai dengan pemukulan beduk oleh pejabat setempat dan dilanjutkan dengan meriem. *Kedua*, *Nyadran* tradisinya dan di sini ritual asing bagi masyarakat jawa termasuk semarang. Nyadran biasanya dilakukan sebelum

ibadah puasa dimulai, yaitu rawuh. Pada umumnya nyadran dilakukan secara pribadi atau bersama keluarga besar. *Ketiga*, tradisi popokan Tradisi ini disebut popokan yang dipercayai sebagai penolakan baladan kejahatan. Popokan juga diselenggarakan sebagai wujud syukur atas berhak panen yang melimpah.

Penguatan lembaga keagamaan sebagai media penguatan aqidah berfokus pada formalisasi penyebaran aqidah Islam. Mengingat masyarakat yang terdiri dari golongan urban yang sangat lemah dalam aspek keagamaan, dan mempunyai budaya yang sangat kompleks dan bervariasi sehingga berpotensi menguatnya sikap premanisme dan anarkisme. Oleh sebab itu, butuhnya penguatan aqidah Islam sebagai alternatif dalam meminimalisir penyalahgunaan ajaran agama dan bentuk kekerasan.

METODE

Metode yang di gunakan dalam kegiatan ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*). Pada dasarnya, PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (di mana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis, dan konteks lain-lain yang terkait. (Afandi, 2020)

PAR terdiri dari tiga kata yang selalu berhubungan seperti daur (siklus), yaitu partisipasi, riset, dan aksi. Artinya hasil riset yang telah dilakukan secara partisipatif kemudian diimplementasikan ke dalam aksi. Aksi yang didasarkan pada riset partisipatif yang benar akan menjadi tepat sasaran. Sebaliknya, aksi yang tidak memiliki dasar permasalahan dan kondisi subjek penelitian yang sebenarnya akan menjadi kontraproduktif. Namun, setelah aksi bukan berarti lepas tangan begitu saja, melainkan dilanjutkan dengan evaluasi dan refleksi yang kemudian menjadi bahan untuk riset kondisi subjek penelitian setelah aksi. Begitu seterusnya hingga kemudian menjadi sesuatu yang konsisten. (Surabaya, 2008)

Partisipasi dalam pengabdian ini diikuti aktif oleh dosen dan mahasiswa di TPQ Al-Mansyurin. Selain itu dosen dan mahasiswa juga mengadakan suatu kegiatan seperti Ngaji Kebangsaan yang melibatakan peserta pengasuh, tokoh agama, masyarakat sekitar. Tindakan yang dilakukan dalam pengabdian di TPQ memberikan materi tentang akidah. Sedangkan pengabdian dalam Ngaji Kebangsaan mengajak peserta untuk menumbuhkan toleransi. Di dalam kegiatan lomba 17 Agustus ini dilaksanakan untuk menumbuhkan nilai nasionalisme di kalangan anak-anak.

Adapun proses pengabdian yaitu, *pertama* di TPQ al Manshuri Semarang. Dosen dan mahasiswa membuat program kerja yang akan di ajarkan kepada anak-anak TPQ seperti 1 minggu mengikuti Materi yang sesuai dengan jadwal dari TPQ dan Mahasiswa ikut serta membantu, contohnya Tulis Baca Qur'an, menghafal Juz Amma, Qira'ati, Praktek Beribadah. Adapun pada minggu selanjutnya semua tim menyampaikan materi yang sudah dibuat seperti materi Aqidah Islam yang menyangkut dengan perilaku yang baik, semua mahasiswa sudah mempunyai ide untuk membuat alat peraga sebagai metode untuk mengajarkan materi Aqidah Islam agar mudah dipahami anak-anak. Dalam proses

pengajarannya tim lebih menekankan pada aspek aqidah dengan materi rukun iman, rukun Islam, nama-nama malaikat, dan Nabi Ulul Azmi.

Kedua, pada peringatan 17 Agustus. Dalam menyambut hari kemerdekaan 17 Agustus 2019 semua tim Balai Litbang Semarang mengadakan lomba-lomba yang di ikuti para masyarakat sekitar, lomba-lomba yang di adakan antara lain, menghafal Juz'ama, sambung ayat dan menyanyikan lagu kemerdekaan. Kegiatan lomba-lomba dilaksanakan di desa Kalipancur Rt 03/04 yang bertepatan di sekitar kontrakan tim yang bertujuan untuk memberi apresiasi para masyarakat dan memeriahkan hari kemerdekaan Indonesia.

Ketiga, ngaji kebangsaan. Program yang dilaksanakan oleh tim Balai Litbang yang terakhir adalah ngaji kebangsaan. Ngaji kebangsaan ini di tunjukkan oleh para kalangan pemuda karena pemuda adalah generasi bangsa, dalam ngaji kebangsaan para panitia mengambil tema tentang toleransi dan judul "Toleransi Keagamaan dalam Bingkai Perbedaan". Ngaji Kebangsaan ini dilaksanakan di Masjid Al-Amin Semarang. kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi antara umat beragama dalam bentuk intern maupun ekstern, serta menjaga keharmonisan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Locus TPQ Al-Manshurin Kalipancur Semarang

Taman Pendidikan al Qur'an berada di lokasi masjid Al-Manshurin yang sebagian lokasi dijadikan sebagai Taman Pendidikan Qur'an yang berdiri tahun 2001 dan mulai terdaftar tahun 2017. Untuk mempermudah koordinasi pelaksanaan pengabdian dipusatkan di TPQ Al-Manshurin (Jl. Candi Penataran XII Rt 004 Rw 004 Kalipancur Ngaliyan Semarang),

Pengabdian di TPQ Al-Manshurin ini menggunakan pendekatan pelatihan dan pendampingan. Pada kegiatan pelatihan, pengabdian melakukan pelatihan kepada anak-anak tentang mengajar baca tulis Al-Qur'an. Kegiatan pelatihan ini dilanjutkan dengan pendampingan melaksanakan kegiatan mengajar Aqidah Islam yang dibuat dengan metode alat peraga diikuti pendampingan para kakak tim.

Komunitas sasaran program

Sasaran Pengabdian yang dilaksanakan mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam yaitu di TPQ Al-Manshurin. Di masjid Al-Manshurin yang terdapat TPQ (Taman Pendidikan Qur'an), TPQ ini diprakarsai oleh H. Srisudarsono selaku ketua dari TPQ. TPQ ini membuka beberapa kelas yaitu, tingkat PAUD, TK, SD (Jam 16.00-17.30), yang dilaksanakan selama 4 hari, bertempat di ruangan Masjid Al-Manshurin. *Kedua*, tingkat SMP & SMA (Jam 19.30-21.15), yang dilaksanakan selama 1X 1 minggu, bertempat di Teras Masjid Al-Manshurin. *Ketiga*, tingkat Mahasiswa (Jam 19.30-21.15), yang dilaksanakan selama 2X 1 minggu, bertempat di Aula Masjid Al-Manshurin.

Adapun kegiatan pengabdian di TPQ AL-Manshurin ialah menyimak bacaan al-qur'an, memberikan pengetahuan aqidah ahlak menggunakan media belajar yaitu alat

peraga ular tangga, menyimak hafalan do'a sehari-hari, dan acara malam keakraban remaja yang dilaksanakan dari pihak TPQ.

Khalayak sasaran pengabdian masyarakat anak-anak TPQ Al-Manshurin. Pelaksanaan Pengabdian ini tentu saja melibatkan beberapa pihak. Guru-guru di TPQ maupun pengurus yang mempunyai organisasi yang digunakan sebagai wadah diskusi untuk peningkatan kualitas, seperti organisasi dari TPQ Al-Manshurin seperti acara malam keakraban remaja yang dilaksanakan dari pihak TPQ dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengenai Aqidah Islam dengan metode alat peraga di TPQ Al-Manshurin yang diselenggarakan dari anggota tim pengabdian. Oleh karena itu untuk kelancaran kegiatan pengabdian akan bekerjasama dengan TPQ Al-Manshurin dan para remaja di TPQ. Melalui acara tersebut diharapkan wawasan dan keterampilan dari alat peraga karya tim pengabdian akan dapat memotivasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapaun faktor pendukung bisa diperoleh dari beberapa pihak, seperti kegiatan pelatihan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar karena adanya faktor yang mendukung jalannya kegiatan pengabdian yang dapat diidentifikasi diantaranya antusias dari bapak pimpinan, para pengurus, masyarakat maupun anak-anak yang mengikuti pengabdian yang diselenggarakan oleh tim.

Faktor yang mendukung kegiatan pengabdian adalah antusias dari anak-anak yang mengikuti kegiatan kami. Antusias ini dibuktikan dengan banyaknya anak-anak yang hadir dan ikut mendengarkan materi-materi yang kami berikan, di dalam mengikuti perlombaan-perlombaan yang kami laksanakan antusias dari orang tua maupun anak-anak yang mengikuti, bagi para orang tua dapat melatih keberanian pada diri anaknya.

Dengan adanya kelancaran pada kegiatan pengabdian kami ini bukan berarti tidak ada hambatan dialami. Selama pengabdian ada beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat kegiatan pengabdian diantaranya cara memberikan pelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak-anak yang mengikuti.

Faktor yang menghambat jalannya pengabdian yaitu bahwa memberikan pelajaran kepada anak-anak tidak dapat dengan cara monoton saja tetapi memberikan pelajaran kepada anak-anak yang masih kecil itu harus bisa mengimbangi dengan usia mereka, apabila kami memberikan pelajaran yang membosankan bagi mereka, mereka akan lebih banyak terlihat tidak bersemangat dan tidak menganggap kami sebagai pemateri.

Sebagian dari mereka lebih banyak yang suka bermain sendiri dengan teman-temannya dibandingkan mendengarkan materi yang kami berikan. Dari sekian banyak dapat dilihat dari beberapa anak yang dapat mengikuti kegiatan pengabdian yang kami laksanakan. Dan masih kurangnya pengajaran aqidah Islam di lingkungan perkotaan yang harus diperhatikan oleh kalangan akademisi, agamawan dan negara.

Lembaga Keagamaan

Secara teoritis lembaga keagamaan terdiri dari dua kata yaitu lembaga dan keagamaan. Kata lembaga biasa diartikan sebagai acuan, ikatan atau badan yang bertujuan melakukan penyelidikan keilmuan. Adapun kata keagamaan biasa dimaknai dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama (Nasional, 2008). Lembaga keagamaan dimaknai sebagai organisasi yang bertujuan mengembangkan dan membina kehidupan beagama. Lembaga keagamaan biasanya diidentik dengan masji, mushalla, madrasah dan tempat pengajian al Quran (TPQ), karena tempat-tempat tersebut biasa digunakan untuk mengembangkan keilmuan agama. meskipun harus disadari juga bahwa masing-masing lembaga tersebut juga digunakan untuk tempat ibadah wajib.

Menurut Ismail Marzuki (2018) lembaga keagamaan merupakan tempat strategi dalam mendesimenasikan dan mendidik masyarakat dalam mengajarkan ajaran agama, tidak hanya yang bersifat *mahdhah* (sakral) tetapi juga yang bersifat *ghairu mahdhah*, seperti pendidikan kenegaraan dan anti korupsi. Pasalnya, ditengah beragama Indonesia mempunyai langkah strategis dalam menyebarkan ajaran agama melalui lembaga keagamaan.

Senada dengan Marzuki, tetapi mempunyai paradigma berbeda Rya Fitrianasari dan Siti Badi[ah (2020) menyatakan bahwa, peran lembaga keagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pasalnya, agama mempunyai peran penting dalam mensejahterakan ummat sebagai solusi dari pelbagai problematika sosial dan secara normatif agama menegaskan untuk saling bersedekah dan memberikan sedekah. Selain itu, Muh. Dahlan Thalib (2018) dalam temuannya menyampaikan bahwa lembaga keagamaan merupakan unsur penting dalam memajukan pendidikan Islam, terutama pendidikan yang berhubungan langsung dengan literatur Islam. Pentingnya lembaga keagamaan dalam mengajarkan literatur Islam supaya siswa bisa memahami ajaran Islam dengan baik.

Desimenasi pengajaran Islam melalui lembaga pendidikan menjadi kebutuhan pokok bagi pemeluk agama Islam, terutama Aqidah Islam. Fenomena demikian juga berkembang di Ngaliyan Semarang, tepatnya TPQ Al-Manshurin yang mengajarkan baca tulis al Quran dan Aqidah Islam sebagai dasar dalam memeluk agama. Meskipun harus disadari bahwa lembaga keagamaan ini merupakan tempat strategis, karena menempatkan masjid dan TPQ menjadi satu tempat. Hal ini dapat memudahkan para siswa untuk belajar dan sekaligus praktik ajaran agama secara langsung, yaitu para siswa dapat belajar sekaligus mendirikan shalat berjemaah.

Baca tulis al Qur'an

Secara teologis, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk belajar dan membaca yang terdapat dalam al Quran dan hadis Nabi yang terdapat dalam QS al Alaq dan hadis pentingnya belajar sampai ke liang lahat. Dalam bahasa Arab membaca diambil dari *Qara'a Yaqra'u Qiraatan, Iqra'* yang berarti baca dan bacalah dalam bentuk amar (perintah) (A.W. Munawwir, 1997). Adapun yang terdapat dalam QS al Alaq merupakan bentuk perintah untuk membaca. Menurut Irdawati et.all (2017, hal. 2) membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, dengan membaca seorang bisa bersifat terbuka dan memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru. Pada proses tersebut juga seorang bisa menggunakan daya pikirannya dalam memproses dan menemukan persepektif dari hasil bacaan yang dilakukan.

Proses pembelajaran baca tulis al Quran, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan daya pikir yang tajam. Namun juga diyakin mendapatkan pahala dan keberuntungan di dunia dan akhir. Keyakinan ini sudah tertanam dalam diri seorang Muslim, karena al Quran merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dan mendapatkan pahala bagi orang yang membacanya (Al-Qattan, 2009; Al-Zarkasyi, 2015).

Pentingnya belajar membaca dan menulis al Quran disebabkan ritual-ritual yang kewajiban yang dilaksanakan di lembaga keagamaan menggunakan bahasa Arab dan bahkan sebagian merupakan Al Quran, seperti bacaan shalat, doa-doa dan beberapa lainnya. Menurut Muthmainnah (2018, hal. 51) al Quran merupakan semboyan agama yang mengokohkan akidah dan menegarkan iman. Kandungan yang terdapat dalam al Quran terdiri atas aspek yang menguatkan keimanan seorang, sehingga belajar al Quran bagian dari mengenal ajaran Islam.

Pengabdian dengan mengajarkan siswa TPQ membaca dan menulis al Quran merupakan usaha dalam mengenalkan ajaran secara bertahap. Mengingat masyarakat Semarang yang mempunyai varian karakter dan terdiri dari masyarakat urban menjadi urgen mengajarkan Islam sejak dini, hal ini sebagai bekal dalam mengenalkan Islam secara dini, yaitu dengan memberikan arahan dan mengelompokkan hasil bacaan awal, sehingga siswa yang masih belum terlalu fasih bisa berkumpul dengan sesama dan begitu dengan siswa yang sudah fasih. Metode demikian, diperhatikan sangat efektif untuk memperlancar dan memperkuat bacaan siswa, karena tidak mengulang dan tidak tercampur satu dengan lainnya.

Penguatan Aqidah Islam

Unsur penting dalam beragama ialah mempunyai keyakinan atau percaya sebagai panduan dalam melaksanakan perintah agama, sehingga seorang bisa melasanakan dengan baik dan benar. Dalam Islam Aqidah merupakan inti penting dari keyakinan, karena dengan aqidah seorang mempunyai keyakinan pasti. Islam mempunyai dua unsur besar, yaitu rukun Iman dan rukun Islam. Aqidah berasal dari Bahasa Arab dari lafa aqda, yaqudu aqidatan yang mempunyai arti ikatan (Mu'minin, 2008). Menurut Ngulwiyah et.all (2021) nilai-nilai Aqidah sangat perlu untuk dibina dan diterapkan kepada anak sejak dini sebagai pondasi sehingga nilai-nilai tersebut dapat terbentuk dan terbawa oleh anak hingga dewasa.

Aqidah dianggap penting bagi manusia, karena dengan aqidah seorang bisa mempunyai keyakinan benar. Dalam proses pencariannya, baiknya aqidah diajakarna sejak dini, supaya siswa terbentuk kepribadiaanya secara islami. Dengan sederhana, siswa yang memiliki aqidah akan mempunyai pandangan pemikira, sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam, serta tidak mudah goyah dalam menjalani kehidupan. Adapun Prinsip pengasuhan anak menurut Maurice J. Elias mengatakan, ada 5 prinsip mengasuh anak dengan EQ, yaitu; 1. Sadari perasaan sendiri dan perasaan orang lain, 2. Tunjukkan Empati dan pahami cara pandang orang lain, 3. Atur dan atasi dengan positif gejolak emosional dan

perilaku, 4. Berorientasi pada tujuan dan rencana positif, 5. Gunakan kecakapan sosial positif dalam membina hubungan (Elias, 2001, hal. 40-46).

Ketika melakukan pengabdian aqidah Islam, siswa tidak diajarkan secara monoton seperti ceramah karena memegang prinsip pengasuhan anak. Oleh sebab itu, kita menggunakan alat praga yang memudahkan siswa paham dan bisa diajak interaksi, seperti permainan tebak gambar Nabi dengan tanda mukjizatnya, mencocokkan gambar dengan tanda-tandan kenabian, menyebutkan malaikat dengan tugasnya dan seterusnya. Proses ini merupakan penanaman aqidah dasar untuk menggali kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Masing-masing kecerdasan harus diaktifkan untuk menjadi manusia yang sempurna dengan melalui alat praga siswa tidak hanya mendengarkan dan melihat ceramah, tetapi juga ikut langsung memainkan dan berinteraksi.

Analisis Hasil Evaluasi Akhir Siswa

No	Nama Siswa (inisial)	Aspek dinilai				
		Baca Tulis al Quran			Penguatan Aqidah Islam	
		Membaca	Menulis	Kelancaran	Ketepatan	Kecepatan
1	Abdul Malik	8	9	8	9	9
2	Candra	9	9	8	9	9
3	Cintia Anugerah	8	9	7	9	8
4	Fatimah Zahra	9	9	9	9	9
5	Farhan Adhim	9	9	8	9	9
6	Laili	9	8	8	8	9
7	Mudhaffar	9	8	9	9	8
8	Multazam	9	8	9	9	9
9	Novita Anggun	9	8	8	9	8
10	Novri Laili	9	9	9	9	8
11	Wahyu	9	9	9	9	9

Melihat tabel yang telah tersaji dari evaluasi akhir pengabdian di TPQ al Manshuri terlihat dengan jelas perolehan nilai 9 sehingga siswa dapat dikategorikan tuntas dalam pembelajaran baca tulis al Quran, karena hampir maksimal siswa mendapatkan angka 9 sebagai skor maksimal tiap penilai. Begitu juga dengan penguatan aqidah Islam yang dipermainkan dengan alat praga, siswa

mendapatkan nilai 9 sehingga pemberdayaan lembaga keagamaan dalam menguatkan aqidah Islam dianggap berhasil

KESIMPULAN

Hasil pengabdian yang telah dilaksanakan di Lembaga Keagamaan TPQ al Manshurin Ngaliyan Semarang dalam rangka menguatkan aspek Aqidah Islam bagi masyarakat urban di Semarang, khususnya Ngalian menggambarkan adanya penguatan keyakinan dan pemahaman tentang aqidah Islam. Hal ini bisa dilihat dari grafik penilaian akhir. Dari aspek lain, penguatan aqidah Islam membekali dari aspek emosional yang seimbang karena pembelajaran menggunakan alat praga sebagai media supaya bisa berjalan secara interaktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan ini kami sampaikan kepada pihak TPQ al Manshuri, baik ta'mir masji, ketua yayasan, para ustadz dan Balitbang Semarang yang memberikan sarana dan arah atas terlaksananya pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat berjalan dengan baik. Tanpa bantuan, bimbingan dan arahan pengabdian kepada masyarakat di TPQ al Manshurin Ngaliyan Semarang tidak akan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Abror, F. M. (2017). Pemberdayaan Mahasiswa Dalam Menajaga Tri Darma Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1).
- Afandi, A. (2020). *Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif*. Malang.
- Al-Qattan, M. K. (2009). *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: maktabah al Wahbah.
- Al-Zarkasyi, B. (2015). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- E, M. F. (1999). *Strategi Pendidikan Agama Islam Pada Pembelajaran Aqidah Pencegahan dan Penanggulangan Penyebaran Aliran Sesat*. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Elias, M. J. (2001). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Fitrianasari, R., & Siti, B. (2020). Peran Lembaga Agama dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi di LAZDAI Kota Bandar Lampung). *Sosio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 1(1).
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2017). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4). Diambil dari <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/12210>

- Marzuki, I. (2018). Lembaga Keagamaan, Pancasila dan Strategi Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Yuridis*, 5(2).
- Mu'minin, I. S. (2008). *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharf*. Jakarta: Amzah Press.
- Muthmainnah. (2018). Urgensi Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1).
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ngulwiyah, I., Ilmiah, W., & Suaidi. (2021). Pola Asuh Keluarga dalam Penguatan Aqidah Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Surabaya, L. I. S. A. (2008). *Modul Pelatihan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Transformatif IAIN Sunan Ampel Surabaya*. Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel.
- Thalib, M. D. (2018). Peranan Lembaga Keagamaan al-Irsyad dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Studi Pendidikan*, 16(1).
- Zaini, & Ramlan, R. (2019). Penguatan Pendidikan Aqidah Anak dari Penyimpangan Budaya Online. *TADRIS: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 14(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/tjpi>.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.